HUBUNGAN PENGETAHUAN SEKS DAN PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMKN 3 KOTA BENGKULU

The Relationship between Knowledge of Sex and Exposure to Pornographic Media with Sexual behavior of Students in SMKN 3 Bengkulu City

Suji Vinata Riani[1], Jon Hendri Nurdan[2] , Ruri Maiseptya Sari[1]
[1]Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu,
[2] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu
***Email*: vinatasuji@gmail.com**

ARTICLE HISTORY
Received [2 Maret 2021]
Revised [8 Maret 2021]
Accepted [30 Maret 2021]

KATA KUNCI:
paparan media pornografi, pengetahuan seks, perilaku seksual, siswa

KEYWORDS:
adolescent, pornographic media exposure, sexual behavior, knowledge of sex

ABSTRAK
Rendahnya pengetahuan siswa mengenai seks dan dampak terpaparnya media pornografi akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Di Indonesia menunjukkan 70,0% wanita umur 15-19 tahun sudah menjadi ibu, 5,0% sudah pernah melahirkan dan 2,0% sedang hamil anak pertama pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan hubungan pengetahuan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis Survey Analitik dengan desain Cross Sectional. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 3 Kota Bengkulu berjumlah 542 siswa. Sampel diambil secara Accidental Sampling diperoleh 84 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat dilakukan dengan uji statistic Chi-Square dan Contingency Coefficient. Hasil penelitian didapatkan : Dari 84 siswa, terdapat 61 siswa (72,6%) berperilaku seks berisiko ringan, 39 siswa (46,4%) berpengetahuan cukup, 55 siswa (65,5%) terpapar media pornografi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu dengan kategori sedang. Diharapkan pada pihak sekolah untuk dapat melakukan edukasi kepada siswa dan orang tua siswa tentang bahaya paparan media pornografi.

ABSTRACT
The students' low knowledge about sex and impact of exposure to pornographic media will lead to deviant sexual behavior. In Indonesia, 7,0% of women aged 15-19 years were already mothers: 5,0% had already given birth and 2,0% were pregnant with their first child in 2017. This study aimed to determine the description and relationship between knowledge of sex and exposure to pornographic media with sexual behavior of students at SMKN 3 Bengkulu City. This study used type of Analytical Survey with Cross Sectional design. All students in class XI SMKN 3 Bengkulu City totaled 542 students. Samples were taken by Accidental Sampling obtained 84 students. Collecting data in this study using a questionnaire. Univariate and bivariate data analysis was performed using Chi-Square and Contingency Coefficient statistical test. The results obtained : of 84 students, there were 61 students (72.6%) who had mild risky sexual behavior, 39 students (46.4%) had sufficient knowledge, 55 students (65.5%) were exposed to pornographic media. There was a significant relationship between knowledge and exposure to pornographic media with the sexual behavior of students of SMKN 3 Bengkulu City with the moderate category. It is hoped that the school will be able to educate students and parents about the dangers of exposure to pornographic media.

Pendahuluan

Sekitar 21 juta remaja puteri yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49,0%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang

tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan (WHO, 2016).

Hasil SDKI 2017 menunjukkan 7,0% wanita umur 15-19 tahun sudah menjadi ibu: 50,0% sudah pernah melahirkan dan 20,0% sedang hamil anak pertama. Persentase siswa wanita yang sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama turun dari 10 persen pada SDKI 2012 menjadi 7,0% pada SDKI 2017 (BPS, 2018).

Siswa (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, dan psikologis. Istilah *adolescence* atau siswa berasal dari kata latin yang berarti "Tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" sehingga memiliki arti yang lebih luas, meliputi kematangan mental, sosial, dan fisik (Dieny, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Asriwati & Irawati, 2019).

Pornografi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk menbangkitkan nafsu birahi; atau bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (Chatib, 2012).

Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri (Abrori & Qurbaniah, 2017). Berdasarkan penelitian Masae, Manurung, & Tira (2019) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan akses media sosial dengan perilaku seksual siswa perempuan, menunjukan bahwa apabila siswa yang pengetahuan tentang seksnya kurang, maka lebih banyak yang melakukan perilaku seksual yang kurang baik tetapi reponden yang pengetahuan tentang seksnya baik lebih sedikit untuk melakukan perilaku seksual karena mengetahui akibat dan dampaknya apabila melakukan hubungan seksual diluar nikah akibatnya siswa mempunyai dasar untuk tidak terjadinya perilaku seksual.

Berdasarkan penelitian Vellyana, Erdina, & Ernawati (2019) tentang media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Patria menunjukan bahwa aktivitas dan perilaku seksual siswa banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Siswa dengan mudah mendapatkan hal-hal yang berhubungan dengan pornografi dari majalah, televisi, dan internet apalagi dengan berkembangnya teknologi internet yang menyebar sampai batas negara dan waktu yang memungkinkan siswa mengakses hal-hal yang bisa meningkatkan nafsu seks. Terbukti dari hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa siswa paling banyak mendapatkan atau mencari informasi mengenai seksual melalui intenet sebanyak 39,6%.

Selama tahun 2018 cakupan pelayanan kesehatan peserta didik tingkat SMA/SMK sebesar 80,0% di Kota Bengkulu. Cakupan pelayanan kesehatan di Kota Bengkulu tertinggi jika dibandingkan di Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Pelayanan kesehatan terendah yaitu pada Kabupaten Kaur yaitu terdapat 814 siswa dengan persentase 36,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2019).

Jumlah SMK di Kota Bengkulu yaitu 7 SMKN dengan jumlah siswa di SMKN 24.814 siswa dan SMKS berjumlah 17 dengan jumlah siswa di SMK swasta terdapat 4.030 siswa (Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, 2019).

Berdasarkan perbandingan data yang telah dilakukan pada tiga sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Bengkulu banyak siswa/i yang *drop out* akibat perilaku seksual diantaranya di SMKN 3 sebanyak 13 orang, SMKN 2 sebanyak 9 orang dan di SMKN 1 sebanyak 7 orang. penyebab utama siswa/i yang *drop out* tersebut kebanyakan akibat

perilaku menyimpang siswa yang tidak sewajarnya seperti ketahuan menonton video porno, hamil di luar nikah, ketahuan berpacaran didalam kelas dll. sehingga dilakukan tindakan *drop out* oleh pihak sekolah.

Survey awal yang dilakukan di SMKN 3 Kota Bengkulu dari 10 siswa/i mengaku 5 diantara mereka telah berpacaran dan 1 telah melakukan pegangan tangan dan 2 telah meraba-raba bagian sensitif pasangan, selain itu 2 diantaranya mengaku sering menonton film yang tidak senonoh ketika pulang sekolah. Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual tersebut dengan cara mengedukasi atau memberikan penyuluhan kepada kelompok-kelompok siswa tentang dampak perilaku penyimpangan seksual siswa tersebut seperti membuat program ekstrakulikuler atau tugas belajar agar dapat mengarahkan siswa pada aktivitas-aktivitas yang positif.

Rumusan masalah adalah "Apakah ada hubungan pengetahuan seks dan paparan Media pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa?". Tujuan dalam penelitian ini untuk mempelajari hubungan pengetahuan seks dan paparan Media pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 3 Kota Bengkulu, pada tanggal 21 Agustus-21 September tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriktif Correlational* dengan menggunakan desain *Cross-Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 3 Kota Bengkulu yang berjumlah 542 siswa. Besar sampel penelitian ini diambil secara *Accidental Sampling.* Data yang digunakan adalah data primer dan data Sekunder. Teknik analisis data analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel. *independent* dan *dependent* menggunakan statististik *Chi-Square* (x^2). Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel menggunakan uji *Contingency Coeffcient* (C).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan, paparan media pornografi dan perilaku seksual siswa, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran Frekuensi Perilaku Seksual Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berisiko Berat	23	27,4
2	Berisiko Ringan	61	72,6
	Total	84	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dari 84 siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu, terdapat 23 siswa (27,4%) berisiko berat dan terdapat 61 siswa (72,6%) berisiko ringan di SMKN 3 Kota Bengkulu.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	19	22,6
2	Cukup	39	46,4
3	Baik	26	31,0
	Total	84	100,0

Dari Tabel 2 dapat diketahui dari 84 siswa, terdapat 19 siswa (22,6%) berpengetahuan kurang, 39 siswa (46,4%) berpengetahuan cukup, dan 26 siswa (31,0%) berpengetahuan baik SMKN 3 Kota Bengkulu.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Paparan Pornografi pada Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

No	Paparan Media Pornografi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terpapar	55	65,5
2	Kurang Terpapar	29	34,5
Total		84	100,0

Dari Tabel dapat diketahui 84 siswa, terdapat 55 siswa (65,5%) terpapar media pornografi dan terdapat 29 siswa (34,5%) yang kurang terpapar media pornografi di SMKN 3 Kota Bengkulu.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu.

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		χ^2	p	C
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan						
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	11	57,9	8	42,1	19	100,0	16,153	0,000	0,402
Cukup	11	28,2	28	71,8	39	100,0			
Baik	1	3,8	25	96,2	26	100,0			
Total	23	27,4	61	72,6	84	100,0			

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan tabulasi silang antara pengetahuan dengan perilaku seksual siswa, ternyata dari 19 siswa berpengetahuan kurang, terdapat 11 siswa berisiko berat dan 8 siswa berisiko ringan. Dari 39 siswa berpengetahuan cukup, terdapat 11 siswa berisiko berat dan 28 siswa berisiko ringan. Dari 26 siswa berpengetahuan baik, terdapat 1 siswa berisiko berat dan 25 siswa berisiko ringan. Hasil uji statistik *Person Chi-Square* didapatkan nilai χ^2 = 16,153 dengan p=0,000 < α = 0,5 berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapatkan nilai C= 0,402 dengan p=0,000 < α = 0,05 berarti signifikan. Karena nilai C tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C_{max} = 0,707, maka hubungan tersebut dikategorikan hubungan sedang.

Tabel 5.
Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa

Paparan Media Pornografi	Perilaku Seksual				Total		χ^2	p	C
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan						
	F	%	F	%	F	%			
Terpapar	22	40,0	33	60,0	55	100,0	12,758	0,000	0,363
Kurang terpapar	1	3,4	28	96,6	29	100,0			
Total	23	27,4	61	72,6	84	100,0			

Tabel 5 menunjukan tabulasi silang antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa. Dari 55 siswa terpapar, 22 siswa berisiko berat dan 33 siswa berisiko ringan. Dari 29 siswa yang kurang terpapar, terdapat 1 siswa berisiko berat dan 28 siswa berisiko ringan. Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai χ^2 = 12,758 dengan p=0,000 < α = 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapatkan nilai C = 0,363 dengan p=0,000 < 0,05 berarti signifikan. Karena C nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C_{max}= 0,707 maka dikategorikan hubungan sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 3 Kota Bengkulu diketahui dari 19 siswa dengan pengetahuan kurang terdapat 8 siswa yang beresiko ringan dan 11 siswa beresiko berat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa berdampak buruk kepada perilaku siswa yang menyimpang khususnya perilaku seksual yang meliputi pengenalan diri seperti masa pubertas atau aqil baligh, dampak sosial siswa yang berperilaku menyimpang, dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) yang tentunya mempengaruhi perilaku seksual siswa.

Dari 39 siswa yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 28 siswa yang berisiko ringan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memahami tentang dampak yang akan terjadi jika mereka melakukan perilaku seksual bebas, seperti menikah di usia dini, aborsi, putus sekolah dan dikucilkan masyarakat serta tertular penyakit menular seksual (PMS). Pengetahuan ini menjadi dasar para siswa untuk menjaga pergaulan dan tingkah laku dalam bergaul dengan lawan jenis ataupun sesama jenis akan batasan-batasan bertingkah laku dan bergaul diantara kalangan siswa itu sendiri. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan cukup dan berisiko berat yaitu sebanyak 11 siswa.

Dari 26 siswa yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 25 siswa yang memiliki risiko ringan. Hal ini dikarenakan siswa memahami tentang kesehatan reproduksi dan berperilaku baik serta menempatkan diri pada lingkungan yang baik sehingga memperkecil kemungkinan terpaparnya pengaruh perilaku seksual siswa seperti mengikuti ekstrakulikuler yang menunjang pengetahuan siswa itu sendiri dan memperkecil kemungkinan memiliki waktu untuk melakukan perilaku menyimpang. Selain itu dukungan dan pengawasan orang tua juga berperan dalam mengedukasi anaknya untuk produktif dalam memanfaatkan waktu seperti mendukung minat dan bakat anak dalam menyalurkan hobi membrikan waktu khusus dalam meberikan pendidikan kerohanian kepada anak, menjadi inspirasi anak untuk menemukan jati diri anak, dan membatasi anak bergaul dengan lawan jenis. Walaupun demikian dari 26 siswa yang berpengetahuan baik masih terdapat 1 siswa yang berisiko berat.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Masae, Manurung, & Tira (2019) menunjukan bahwa apabila siswa yang pengetahuan tentang seksnya kurang, maka lebih banyak yang melakukan perilaku seksual yang kurang baik tetapi reponden yang pengetahuan tentang seksnya baik lebih sedikit untuk melakukan perilaku seksual karena mengetahui akibat dan dampaknya apabila melakukan hubungan seksual diluar nikah akibatnya siswa mempunyai dasar untuk tidak terjadinya perilaku seksual. Namun pengetahuan yang setengah-setengah lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali karena pengetahuan yang setengah-setengah tersebut akan medorong siswa untuk mencari tahu sendiri informasi secara mandiri dan membuat pemahaman sendiri yang terkadang hal tersebut keliru menyebabkan mereka bereksperimen mengenai seksual tanpa menyadari

bahayanya. Kemudian ketika permasalahan muncul dari aksi coba-coba itu mereka takut meminta bantuan atau malu berkonsultasi kepada orangtua mereka. Pengetahuan yang cukup mengenai seksual tidak akan menurunkan keinginan atau hasrat seksual diperlukan ketrampilan dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut untuk mendorong seseorang menghindari aktivitas seksual yang berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahmudah, Yaunin, & Lestari (2016) yang menunjukan bahwa perilaku seksual berisiko tinggi lebih banyak pada tingkat pengetahuan kurang dibandingkan tingkat pengetahuan baik. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh siswa. Hal itu membuat siswa ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa yang terkadang memberikan informasi menyesatkan dan tidak lengkap.

Hasil uji *Contingency CoefficientI* didapatkan kategori hubungan sedang yang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa selain dari pengetahuan diantaranya pengaruh lingkungan, sikap dan paparan media pornografi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2015) yang menyatakan bahwa beberapa faktor lain yang mendukung perilaku seksual pada siswa adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, norma-norma dimasyarakat serta pergaulan yang makin bebas antara laki-lai dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 3 Kota Bengkulu dari 55 siswa yang terpapar media pornografi, terdapat 33 siswa berisiko ringan dan 22 siswa berisiko berat. Hal ini terjadi akibat pergaulan siswa yang kurang baik dan dampak dari berpacaran, dunia hiburan dan informasi digital mudah sekali diakses oleh siapapun termasuk yang paling banyak yaitu para siswa dengan kepemilikan telpon pintar (*handphone*) yang memudahkan siswa untuk mengakses informasi di dalamnya seperti *game online*, film, komik, majalah *online* dan lain sebagainya. Paparan media pornografi yang paling banyak ditemukan pada siswa yaitu dari menonton film yang mengandung adegan orang dewasa seperti berpelukan dan berciuman dan juga memuat adegan romantis yang cenderung membuat penyaksinya penasaran dan ingin merasakan hal yang sama sehingga membuat penyaksinya khususnya siswa untuk dapat mengaplikasikan atau merasakan apa yang ada di film tersebut.

Dimasa pandemi Covid-19 ini para peserta didik tidak melakukan aktifitas belajar di sekolah melainkan belajar dari rumah. Hal ini membuat para peseta didik memiliki banyak waktu dengan telepon pintarnya untuk mengakses internet dalam mengerjakan tugas sekolah. Para siswa mengakui bahwa pada saat melakukan pencarian materi dengan menggunakan situs pencarian banyak sekali iklan negatif muncul dengan gambar yang fulgar didalam situs tertentu.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* diperoleh ada hubungan signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadia & Dewi MS (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan paparan media pornografi dan perilaku seksual siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andriani & Arum (2016) yang menunjukkan bahwa siswa yang mengakses media pornografi sebesar 92,2%, memiliki perilaku seksual birisiko dan siswa yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebesar 85,7%.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang. Kategori hubungan sedang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga. Siswa yang melakukan hubungan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan

banyak konflik dan pelecehan. Hubungan keluarga yang harmonis akan menumbuhkan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena kematian, perceraian dan keluarga dengan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan antara pengetahuan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa. Terdapat 23 siswa berperilaku seksual berisiko berat, 19 siswa berpengetahuan kurang, dan 55 siswa yang terpapar media pornografi. Dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat melakukan kolaborasi dan kerjasama yang baik dengan pihak {uskesmas untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak perilaku seksual melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali, mengaktifkan peran UKS dan bekerjasama dengan BKKBN untuk mengaktifkan ekstrakulikuler PIK-R dan menganjurkan bagi siswa baru wajib mengikuti ekstrakulikuler PIK-R agar dapat menambah pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi agar siswa dapat berperilaku positif dan terhindar dari perilaku seks bebas.

Orangtua juga sangat berperan mengenai perilaku seksual siswa. Orangtua harus memperhatikan dan mengontrol aktivitas anaknya dalam berperilaku dan penggunaan media sosial agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Kesimpulan

1. Dari 84 siswa, terdapat 61 siswa (72,6%) berperilaku seksual berisiko ringan di SMKN 3 Kota Bengkulu.
2. Dari 84 siswa, terdapat 39 siswa (46,4%) berpengetahuan seks cukup di SMKN 3 Kota Bengkulu.
3. Dari 84 siswa, 55 siswa (65,5%) terpapar media pornografi di SMKN 3 Kota Bengkulu.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu dengan kategori sedang.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMKN 3 Kota Bengkulu dengan kategori sedang.

Daftar Pustaka

Abrori & M. Qurbaniah. (2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. UM Pontianak Pers.

Andriani. H., & Arum, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. *JIM Kesmas, 1(3)1-11.*

Asriwati & Irawati. (2019). *Buku Ajar Antopologi Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Deepublish.

BPS. (2018). Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017. Jakarta : BPS.

Chatib. M. (2012). *Orang Tuannya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak.* Bandung : PT Mizan Pustaka

Dieny, F. F. (2014). *Permasalahn Gizi pada Siswa Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu 2018*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.

Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu. (2019). *Data Siswa SMK Provinsi Bengkulu.* Bengkulu : Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.

Mahmudah, *Yaunin, Y., & Lestari, Y*. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. Jurnal kesehatan Andalas 5(2) : 448-454.

Masae, V. M., Manurung, I. F., & Tira, D. S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Siswa

Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 31-38.

Ramadia. A. & Dewi M.S., N. P. (2019). Hubungan Paparan Media Pornografi Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh. *MENARA Ilmu* 13(8) : 8-20.

Sarwono, S. W. (2015). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers.

Vellyana, D., Ardina, R., & Ernawati, I. (2019). Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa di SMK Patria. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 43-47.

WHO. (2016). *WHO Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use. Sexual and Reproductive Health*. Geneva : WHO.